

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Salah satu ciri masyarakat Indonesia adalah percaya kepada Tuhan yang Maha Esa. Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang penting bagi kehidupan (Sudarsono, 2004). Begitu pula pada remaja, hal tersebut didasarkan pada survei yang dilakukan oleh Laura dan Hugh (2010) terhadap kecenderungan spiritualitas dan religiusitas remaja di 16 negara. Dari hasil survei tersebut Indonesia memiliki nilai spiritualitas dan religiusitas yang lebih tinggi daripada negara-negara lainnya. Jika melihat hasil survei tersebut agama seharusnya mampu memberikan pedoman hidup pada remaja. Agama seharusnya mampu membina mentalitas remaja sehingga mereka dapat hidup teratur serta memberikan rasa aman, tentram, dan damai dalam masyarakat.

Namun pada kenyataannya, tiap tahun jumlah kenakalan remaja mengalami peningkatan yang signifikan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010 selama lima tahun terakhir ini *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) terus mengalami peningkatan. Mulai dari frekuensi hingga bentuk kenakalan remaja itu sendiri. Pada tahun 2007 sendiri tercatat sekitar 3.100 remaja usia kurang dari 18 tahun menjadi pelaku tindak pidana. Pada tahun 2008 kasus remaja yang terlibat tindak pidana naik menjadi 3.300 kasus, dan tahun 2009 sebanyak 4.200 kasus (BPS, 2011).

Data tersebut juga didukung oleh data Puskominfo bidang Humas Polda Metro Jaya yang didasarkan pada data Komnas Perlindungan Anak (KPA) yang menyebutkan bahwa selama kuartal pertama tahun 2012 ini telah terjadi 2.008 kasus pidana yang melibatkan anak-anak. Kasus-kasus tersebut berupa kasus pencurian, tawuran, hingga pelecehan seksual yang dilakukan oleh anak-anak dari tingkat SD sampai SMA (Ribuan Anak Mendekam di Penjara, 2012).

Sudah banyak cara yang dilakukan oleh pemerintah agar perilaku *juvenile delinquency* pada remaja ini tidak terus mengalami peningkatan mulai dari penyuluhan hingga pelayan konseling bagi remaja dan keluarga (BKKBN Buka Layanan Konsultasi Kenakalan Remaja, 2012). Namun, hingga saat ini hal tersebut sepertinya masih belum mampu mengatasi kasus-kasus kenakalan remaja di Indonesia.

Kenakalan remaja sendiri memiliki makna yang luas, bukan hanya suatu bentuk perbuatan melanggar hukum yang dilakukan anak dan remaja tetapi dapat lebih luas lagi. Perilaku *juvenile delinquency* dapat berupa tindakan yang melenceng dari norma, peraturan, serta agama yang ada dalam keluarga, lingkungan sekolah, dan juga masyarakat sekitar. Selain itu, perilaku tersebut mampu menimbulkan keresahan bagi orangtua, sekolah, maupun masyarakat disekitarnya (Sudarsono, 2004).

Menurut Santrock (2006) istilah *juvenile delinquency* (kenakalan remaja) merujuk pada berbagai perilaku yang dilakukan oleh anak dan remaja mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, pelanggaran status, hingga tindak kriminal. Untuk kepentingan hukum Santrock (2006) membedakan perilaku

juvenile delinquency menjadi 2 bentuk yaitu *index offenses* dan *offenses status*. Pertama, Indeks Pelanggaran (*index offenses*) merupakan tindak kriminal yang dilakukan remaja maupun orang dewasa. Tindakan kriminal tersebut meliputi perampokan, serangan yang menimbulkan kerugian, pemerkosaan, dan pembunuhan. Kedua, Status Pelanggaran (*offenses status*) seperti melarikan diri, membolos dari sekolah, mengkonsumsi minuman keras meskipun masih di bawah umur, melakukan hubungan seksual. Tindakan ini dilakukan oleh anak-anak muda di bawah umur, yang di klasifikasikan sebagai pelanggar remaja. Pada usia ini, perilaku mereka lebih cenderung pada bentuk pelanggaran-pelanggaran status seperti pelanggaran dalam lingkungan primer (keluarga) serta sekunder (sekolah) dan belum sampai pada tindakan melanggar hukum (Sarwono, 2007).

Menurut Erickson (dalam Papalia et al, 2008) perilaku *juvenile delinquency* adalah suatu ciri yang khas pada perkembangan masa remaja. Dalam teorinya, Erickson menyatakan bahwa remaja berada pada masa "*identity vs identity confusion*". Pada masa ini seorang remaja dituntut untuk bisa menemukan identitas diri mereka. Identitas merupakan suatu konsep tentang diri, penentuan tujuan, nilai, serta keyakinan yang dapat dipegang teguh oleh seseorang. Ketika remaja tidak mampu menghadapi masalah tersebut maka terjadilah krisis identitas. Untuk mengatasi dan memecahkan masalah tersebut remaja harus dapat memecahkan tiga masalah utama dalam tugas perkembangan ini antara lain memilih pekerjaan, mengadopsi nilai yang diyakini dan dijalannya, serta perkembangan seksualitas yang memuaskan. Apabila tugas tersebut tidak berhasil mereka lalui maka akan muncul krisis identitas yang berkonsekuensi

memunculkan perilaku-perilaku negatif seperti bunuh diri dan *juvenile delinquency*.

Pada masa remaja, moral dan religi adalah bagian yang terpenting, dimana sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi bisa mengendalikan tingkah laku anak-anak yang beranjak dewasa. Pada masa ini remaja membutuhkan agama menjadi pedoman serta petunjuk bagi remaja untuk menumbuhkan identitas dirinya menuju kematangan pribadi. Dengan kurang aktifnya orangtua dalam membimbing remaja agamapun menjadi faktor pengendali tingkah laku sehingga menghindarkan dirinya dari konflik-konflik yang terjadi pada masa transisi (Sarwono, 2007).

Saat remaja kepercayaan terhadap agama sedikit demi sedikit mengalami guncangan, hal tersebut dikarenakan perubahan fisik yang terjadi sangat cepat. Akibat perubahan fisik yang dialami pada saat remaja awal membuat remaja mengalami guncangan emosi, kecemasan, kekhawatiran, serta keraguan dalam beragama. Kepercayaan terhadap Tuhan yang pada masa anak-anak tumbuh kuatpun mengalami perubahan. Pada masa ini kepercayaan kepada tuhan kadang kala sangat kuat, tetapi terkadang juga sangat lemah yang dapat dilihat dari cara ibadahnya (Darajat, 2000). Menurut penelitian Simandjuntak (1983) anak-anak nakal memiliki kecenderungan untuk tidak pernah beribadah dengan perbedaan prosentase 19,51% berbanding 14,54% pada anak-anak biasa.

Penelitian tentang hubungan antara agama dengan perilaku *juvenile delinquency* pertama kali dilakukan oleh Hirschi dan Stark pada tahun 1969. Dalam penelitian tersebut Hirschi dan Stark masih belum menemukan hubungan

antara agama dan perilaku *juvenile delinquency*. Hal tersebut disebabkan para peneliti masa itu masih bersikap skeptis terhadap agama (Naegle dkk, 2010). Baru kemudian, pada tahun 1984 Stark melakukan penelitian lagi dan menemukan bahwa agama mampu mereduksi perilaku *juvenile delinquency*. Dan kemudian kemudian didukung oleh penelitian-penelitian selanjutnya.

Pada tahun 1995 Benda meneliti 1.903 murid SMA di Oklahoma, Mariland, dan Ankanas. Dari penelitian tersebut Benda menemukan bahwa agama menjadi faktor prediktif *delinquent*. Dan hasil penelitian menyatakan bahwa agama memiliki korelasi dengan beberapa bentuk *delinquency* seperti penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (Chadwick & Top, 1993; Cochran et al., 1994; Fernquist, 1995; dalam Naegle dkk, 2008). Yang artinya, agama mampu menjadi faktor pengahalang bagi remaja untuk melakukan tindakan dan perilaku *delinquent*.

Penelitian lain yang dilakukan Larson, dkk (1998) juga mendapatkan hasil penelitian yang sama. Dengan mereview 40 penelitian sebelumnya tentang religiusitas dan *juvenile delinquency* Larson, dkk mendapatkan hasil bahwa religiusitas seseorang memiliki hubungan negatif dengan perilaku *juvenile delinquency*. Hal tersebut dibuktikan dengan 75% hasil penelitian yang menyatakan bahwa religiusitas memiliki efek pada kenakalan remaja, dimana tingginya level religiusitas diasosiasikan dengan rendahnya perilaku *delinquent*. Tiga puluh satu penelitian lain yang mengukur religiusitas dan *juvenile delinquency* juga menemukan hal yang sama. Dengan mengukur 3 atau lebih dimensi religiusitas menemukan hasil yang hampir sama yaitu, 67,74%

menemukan religiusitas berkorelasi negatif dengan *delinquency* (Larson dkk, 1998).

Bursik and Grasmick (1993, dalam Larson, 1998) juga menemukan bahwa institusi agama lokal seperti gereja dan masjid dapat memainkan peranan penting sebagai agen sosialisasi komunitas serta sebagai kontrol sosial. Dimana, gereja atau masjid tersebut mampu menjadi institusi pengontrol remaja dalam melakukan tindakan *delinquent*. Penelitian lain dalam bidang kriminal tentang pengaruh tentang religiusitas individu pada perilaku menyimpang remaja juga menunjukkan hasil yang sama. Penelitian tersebut menunjukkan bukti bahwa remaja yang religius memiliki kemungkinan yang lebih rendah daripada remaja non religius dalam melakukan perilaku menyimpang khususnya dalam hal penggunaan obat-obatan terlarang dan alkohol. (Higgins and Albrecht 1977; Elifson et al. 1983; Tittle and Welch 1983; Burkett and Warren 1987; Cochran and Akers 1989; Brownfield and Sorenson 1991; Evans et al. 1995; Johnson et al. 1997a, 1997b; dalam Benda and Corwyn 1997).

Religiusitas merupakan suatu bentuk pengkuantitatifan komitmen individu terhadap agama tertentu sebagai dasar untuk melakukan penelitian. Meskipun terdapat istilah "*religion*", "*religiousness*", serta "*religiosity*". Banyak peneliti memilih menggunakan istilah "*religiosity*" atau religiusitas karena hal tersebut menunjukkan komitmen individu daripada kepercayaan biasa yang dimiliki beberapa orang (VanVleet, Cockayne, & Fowles, 1999).

Secara sederhana, religiusitas merujuk kepada tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal tersebut ditunjukkan melalui penghayatan serta

penginternalisasian ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari individu (Gufon & Risnawati, 2010). Glock & Stark (Dister, 1988) mengartikan religiusitas sebagai suatu sikap keagamaan dimana terdapat unsur internalisasi nilai-nilai agama ke dalam diri seseorang. Religiusitas merupakan bentuk ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, serta hukum yang berlaku dan ritual.

Bahasan religiusitas sendiri erat kaitannya dengan agama, karena membahas religiusitas sedikit banyak akan membahas agama. Meskipun begitu bukan berarti seseorang yang menjadi anggota keagamaan tertentu memiliki religiusitas tinggi dan juga sebaliknya. Hal tersebut terjadi karena religiusitas seseorang dapat terwujud dari bentuk maupun dimensi yang berbeda-beda (Ananto, 2003, dalam Tontowi, 2010).

Perbedaan konteks geografis, historis, sosial, serta budaya tempat penelitian sebelumnya dengan Indonesia memungkinkan adanya hasil yang penelitian berbeda. Oleh sebab itu, perlu adanya penelitian sendiri agar sesuai dengan konteks yang ada di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas penulis ingin mengetahui tentang fenomena tersebut dan membuktikan apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas remaja awal dengan kenakalan remaja.

1.2. Identifikasi Masalah

Kenakalan remaja adalah perilaku khas yang dialami remaja ketika mereka tidak mampu atau mengalami hambatan pada saat pencarian identitas. Ketika hal tersebut terjadi, remaja akan beresiko tinggi mengalami krisis identitas yang

berkonsekuensi munculnya perilaku kenakalan remaja. Perilaku kenakalan remaja ini muncul dikarenakan beberapa faktor antara lain: identitas diri, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, harapan-harapan dalam pendidikan dan nilai rapor sekolah, pengaruh orangtua, pengaruh teman sebaya, status sosioekonomi, serta kualitas lingkungan.

Pada masa remaja, identitas diri dibutuhkan agar mereka mampu menuju kepribadian yang matang serta menghindarkan diri konflik-konflik yang terjadi pada masa transisi. Menurut Sarwono (2007) bagi remaja *mores* atau moral merupakan suatu kebutuhan tersendiri, karena pada masa ini remaja membutuhkan pedoman atau petunjuk dalam rangka mencari jalannya sendiri. Di Indonesia, salah satu *mores* yang terpenting adalah agama. Hal tersebut dikarenakan agama mampu mengendalikan tingkah laku remaja dengan tidak melakukan perbuatan yang melanggar agama.

Remaja seringkali mengalami konflik keagamaan dimana mereka harus menentukan yang baik dan yang buruk, benar salah, atau sesuatu yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Menurut Starbuck (Jalaludin, 2010) keyakinan dan ketaatan beragama pada remaja dipengaruhi oleh kemampuan mereka menyelesaikan keraguan serta konflik batin yang terjadi di dalam diri mereka. Jika remaja tidak mampu mengatasi konflik tersebut akan berkonsekuensi pada perilaku negatif seperti kenakalan remaja. Bagi remaja, pendalaman serta ketaatan terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam kenyataan sehari-hari menunjukkan bahwa anak-anak remaja yang melakukan kejahatan sebagian besar kurang memahami norma agama bahkan mungkin lalai menunaikan perintah agama (Sudarsono, 2004).

1.3. Batasan Masalah

Dalam kajian permasalahan yang telah diuraikan di latar belakang masalah maka perlu diberi batasan untuk permasalahan dalam penulisan ini. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. *Religiusitas*

Glock dan Stark (Dister, 1988) mendefinisikan religiusitas sebagai suatu sikap terhadap simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, serta sistem perilaku yang terlembaga dimana di dalamnya terdapat unsur internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian dipraktekkan ke dalam perilaku sehari-hari individu.

2. *Kenakalan Remaja*

Kenakalan remaja adalah suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti membantah orangtua, melanggar peraturan sekolah hingga tindak kriminal (Santrock, 2006).

3. *Remaja awal*

Pada tahun 1974 WHO (dalam Sarwono, 2007) memberikan definisi yang lebih bersifat konseptual tentang remaja, dimana remaja adalah masa individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual skundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Selanjutnya individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa dan terjadinya peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif mandiri. WHO membagi batasan usia remaja dalam dua kelompok remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.

1.4.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas muncul pertanyaan “apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku *juvenile delinquency* pada masa remaja awal”.

1.5.Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan tentang tingkat religiusitas pada masa remaja awal dan perilaku *juvenile delinquency*. Sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian tentang “apakah ada hubungan antara tingkat religiusitas dengan perilaku *juvenile delinquency* pada masa remaja awal”.

1.6.Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilakukan diharapkan penelitian ini memiliki manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan serta wawasan dalam ilmu psikologi yang berkaitan dengan hubungan religiusitas dan kenakalan remaja.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian tentang religiusitas dan kenakalan remaja.

- b. Memberikan pengertian akan peran tingkat religiusitas dalam kehidupan khususnya pada remaja agar mereka mampu membentengi diri mereka dari perilaku-perilaku negatif.